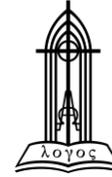


Eksposisi Matius (XLIV) - "Akulah Roti Hidup"

Pdt. Adrian Jonatan



Matius 4:1-4; Yohanes 6:48-51

Yesus dibawa oleh Roh ke padang gurun untuk dicobai oleh Iblis dan setelah Yesus berpuasa 40 hari, menggenapi tuntutan puasa itu, datanglah si pencoba. Dia sengaja datang waktu Yesus sudah selesai menggenapi apa yang harus Dia genapi. Di dalam kehidupan manusia inipun sering terjadi, yaitu setan justru mencoba kita di saat kita selesai menggenapi ataupun selesai melakukan apa yang kita pikir harus kita lakukan, seperti melayani Tuhan. Setan bukan datang saat kita sedang bergumul, tetapi setelah melewatinya, setelah melayani dengan baik dan di sini kita perlu waspada. Akan tetapi kita dapat melihat bagaimana Yesus menjawab setan. Setan berkata, "kalau engkau adalah anak Allah, perintahkanlah supaya batu-batu ini menjadi roti". Baru beberapa ayat sebelumnya Allah Bapa berkata, Firman Tuhan menyatakan "Inilah Anakku", tetapi setelah 40 hari Yesus berpuasa, setan datang dan berkata-kata untuk meragukan apa yang Tuhan nyatakan. Siasat setan itu selalu sama, membuat kita meragukan Firman Tuhan.

Memang di dalam kesementaraan itu di mana Yesus berpuasa 40 hari, Dia berada di dalam keadaan lapar dan setelahnya Dia masih ada di dalam padang belantara sehingga tak bisa segera makan. Di sini setan menggunakan kesempatan itu untuk memberikan pencobaan kepada Yesus, padahal jika Yesus kembali berjalan, Dia akan mendapatkan makanan. Di sini kita melihat bahwa seringkali pencobaan itu dilakukan di saat yang sangat sementara, di dalam keadaan yang kesannya berbeda dengan Firman Tuhan yang kita dengar. **Kita harus waspada agar setan tidak memakai kesempatan dalam kesementaraan untuk membuat kita jatuh dan meragukan Firman Tuhan.** Saya berikan ilustrasi bagaimana anak saya itu disuntik. Saat disuntik, saat itu dia merasakan sakit dan saya berkata padanya untuk tenang karena akan baik-baik saja. Di tengah keadaan seperti itu, yang kita dengar dan yang kita lihat seakan-akan kontradiksi dan manakah yang harus kita percaya? Fakta yang dialami atau percaya akan Firman Tuhan? Tetapi jika diberikan obat, yang tak enak, apakah kita akan melihat fakta tak enaknyanya dan menolak obat tersebut? Sebaliknya, jika kita percaya akan apa yang dikatakan, kita boleh mendapatkan pengobatan tersebut. Demikian juga di dalam Firman Tuhan, kita melihat kadang-kadang fakta itu berbeda dengan Firman yang kita dengar. Tetapi apakah kita mau percaya terhadap fakta, yang sementara, ataukah kepada Firman Tuhan yang tidak berubah.

Di sini kita melihat bagaimana Yesus menjawab setan dengan berkata, "ada tertulis". Di sini Yesus justru mengutip Firman Tuhan yang tertulis, padahal sebenarnya tak perlu karena Yesus sendiri adalah Firman Tuhan yang hidup. Yesus adalah Firman dan Tuhan di dalam diri-Nya sendiri. Akan tetapi di sini kita boleh belajar dari Yesus karena Dia menjawab tantangan dan pencobaan iblis itu sebagai manusia, dan sebagai manusia Dia mengutip Firman Tuhan yang tertulis. Jelas tidak ada kontradiksi antara Firman Tuhan yang tertulis dengan Firman Tuhan yang hidup. Di sini Yesus betul-betul menghadapi pencobaan iblis sebagai manusia dan Dia tak mengandalkan kekuasaan-Nya sebagai Tuhan tetapi Firman Tuhan yang tertulis, dan Firman Tuhan itulah yang kemudian memberi jawaban kepada setan. **Kita belajar dalam menghadapi pencobaan iblis yang paling kita butuhkan adalah setia, mengerti, dan memegang Firman Tuhan.** Yesus menjawab, "manusia hidup bukan dari roti saja, tetapi dari setiap Firman yang keluar dari mulut Allah", ini adalah kutipan dari kitab Ulangan di mana bangsa Israel dibawa ke padang gurun. Di sana mereka belajar untuk bergantung kepada Tuhan, makanan mereka datang dari surga agar mereka menyadari bahwa Tuhanlah yang memelihara mereka dan bukan usaha maupun pekerjaan mereka. Jelas di sini Yesus tidak sedang menolak bahwa manusia membutuhkan roti, tetapi kita belajar janganlah menaruh pengharapan dan bergantung pada hal-hal duniawi. Memang kita membutuhkan hal-hal tersebut, tetapi kita perlu membedakan antara menggantungkan pengharapan kita kepada hal-hal duniawi dengan menggantungkan pengharapan kita kepada Tuhan walau tetap membutuhkan hal-hal duniawi.

Di dalam keadaan pandemik saat ini di mana vaksin sedang berusaha diterapkan, kitapun harus tetap melihat dengan cara pandang yang sama. Pengharapan kita tetap berada di dalam Tuhan meskipun kita tetap membutuhkan vaksin. Maka jika saatnya kita boleh mendapatkan vaksin, terimalah. Juga kita bisa melihat bahwa vaksin ini bukan hanya menolong diri tetapi semakin banyak orang yang menerimanya, semoga keadaan pandemi akan semakin membaik. Akan tetapi kalau kita menaruh pengharapan kita di dalam vaksin, berpikir matimatis bahwa inilah satu-satunya jalan keluar, dan vaksin itu tak menjadi jalan keluar maka kita akan guncang. Dunia ini tak mengenal Tuhan sehingga mereka menaruh pengharapan di dalam hal-hal

berikanlah roti itu, juga perempuan itu berkata berikan air itu. Di sini kita melihat prinsipnya adalah waktu mereka melakukan itu semua, baik orang-orang itu maupun perempuan Samaria, mereka haus dan lapar. Mereka haus dan lapar secara rohani dan tidak mengerti mengapa, mereka berpikir kuasa Yesus, air itulah yang akan memuaskan mereka. Tetapi Yesus ingin berkata bahwa yang sebenarnya mereka butuhkan itu jauh lebih dalam dan tak bisa dipuaskan dengan apa yang mereka dapatkan secara sementara ini. Setelah makan roti atau minum air itu, suatu hari mereka akan lapar atau haus kembali, sehingga mereka akan terus mencari hal-hal tersebut. Di dalam kasus perempuan Samaria, Yesus menunjukkan permasalahannya, dia haus dan tak mengerti kenapa dan berpikir laki-laki dapat memuaskan kehausannya sehingga ia sampai mempunyai 5 suami. Di sini kita melihat bahwa sebenarnya kehausan maupun kelaparan yang dimiliki adalah sesuatu yang hanya bisa dipenuhi oleh Yesus dan Yesuslah yang dia cari. Ironisnya waktu dia bertemu Yesus, dia tidak menyadari. Waktu orang-orang bertemu Yesus, mereka malah salah mengerti dan mereka mencari Yesus untuk sesuatu yang sangat berbeda dengan apa yang Yesus mau berikan.

Demikian juga kita di dunia ini, berada di dalam keadaan yang serupa. Manusia sekarang tak mencari roti dan air, dan mungkin kita tak sepenuhnya mengerti mengapa orang zaman itu terobsesi mengenai roti dan air, tetapi kita tahu bahwa di dunia ini manusia terus mencari hal-hal lain. Walau kita tak lapar secara jasmani, manusia tetaplah lapar karena lapar dan haus secara rohani tak dapat diisi oleh hal-hal di dalam dunia. Orang-orang berlomba-lomba mencari kekayaan, memperjuangkan berbagai hal, mencari kesuksesan dan hal-hal lain adalah karena mereka lapar dan haus. Tetapi mereka tidak mengerti bahwa yang mereka butuhkan adalah Yesus dan seringkali Yesus sebenarnya ada di depan mereka. **Demikian waktu kita meninjili, penginjilan itu bukan untuk membuat gereja penuh dan makin banyak orang, juga bukan menjual Yesus, tetapi penginjilan adalah membawa orang kembali kepada apa yang benar-benar mereka butuhkan.** Inilah prinsip yang baik kita pelajari dan waktu kita meninjili kita perlu sadar dan mengerti bahwa mereka butuh, lapar dan haus, tetapi tak mengerti bahwa apa yang mereka butuhkan itu ada di depan mereka. Maksudnya ketika disodorkan cerita mengenai Yesus, mereka tak mengerti. Marilah kita tidak gelisah atau tidak cepat menyerah di dalam meninjili walaupun kita mengalami penolakan karena itulah yang paling dibutuhkan oleh orang-orang.

Di sinilah kemudian Yesus menjelaskan mengenai diri-Nya sebagai roti hidup, seperti yang kita dapat baca di Yohanes 6:49-51. Di ayat 51, roti yang Kuberikan itu ialah daging-Ku, Kuberikan untuk hidup dunia, ini sekilas seperti Yesus menawarkan kanibalisme. Orang-orang di sana mungkin tak mengerti sama

sekali maksud Yesus berkata hal ini, tetapi sebenarnya tak ada hal itu dan di sini juga bukan sedang membicarakan kanibalisme. Akan tetapi saya melihat bahwa pengertian orang-orang zaman itu mengenai makan daging membuat kita lebih mengerti apa yang Yesus katakan. Pada zaman itu mereka makan daging bukan sekedar karena suka, tetapi pada zaman dahulu orang-orang mempunyai pengertian yang agak mirip yaitu daging dipandang dapat memberikan nutrisi dan energi yang lebih bermutu dan berkualitas karena daging itu dari binatang yang hidup. Seperti cerita Daniel di Babylon, mereka diberikan daging karena dengan makan daging mereka percaya bahwa ada suatu energi atau hal yang lebih bermutu dan lebih berkualitas. Pengertian ini membuat kita menyadari bahwa daging yang datang dari binatang yang hidup, untuk dapat dimakan maka binatang itu harus mati terlebih dahulu.

Di zaman sekarang ini kita mungkin tak pernah melihat binatang yang mati tetapi pada zaman itu waktu mereka makan daging, mereka melihat ada binatang yang mati. Baik pemburu maupun yang memiliki peternakan, harus membunuh binatang tersebut supaya mereka bisa makan dagingnya. Jadi mereka hidup karena ada hidup yang mati dan memberikan dagingnya pada mereka. Di sinilah pengertian dari apa yang Yesus katakan, "roti yang kuberikan itu adalah daging-Ku", dengan kata lain Yesus berkata bahwa untuk hidup engkau harus mendapatkan daging ini, tetapi untuk mendapatkannya Aku perlu mati. Kelaparan kita hanya bisa diisi oleh Kristus, dan bagaimanakah kita bisa mendapatkannya? Dengan Yesus mati sehingga sumber hidup itu bisa menjadi bagian kita, karena kita memang "daging" Kristus. Saya harap ini pengertian yang kita boleh punya ketika menerima perjamuan kudus, karena ini adalah suatu hal yang sangat berkaitan. Juga waktu kita mengingat kematian Kristus dan mengapa Dia mengorbankan diri di atas kayu salib? Supaya kita bisa menerima daging Kristus yang akan memenuhi kebutuhan rohani kita. Sehingga waktu kita melihat dan menerima roti dan cawan tersebut, kita sadar inilah yang kita butuhkan, bukan roti dan cawannya, tetapi daging Kristus dan tubuh Kristus yang mengisi kebutuhan dan kelaparan rohani kita. Dan ini hanya bisa terjadi karena yang hidup itu mati dan memberikan dagingnya dan tubuhnya bagi kita. Di dalam dunia, manusia mengejar begitu banyak hal tetapi sebenarnya yang bisa memuaskannya ada di depan dia, tetapi seringkali manusia menolaknya. Kiranya kita tidak menolaknya melainkan boleh menerimanya.

duniawi, baik apa yang dapat mereka lakukan, teknologi, pengobatan, uang ataupun hal lain. Tetapi kita sebagai orang Kristen menaruh pengharapan di dalam Tuhan sehingga di dalam segala perubahan dunia, kita tak akan guncang. Kita yang menaruh pengharapan pada ekonomi, kemudian pandemi dan tak stabil, kita akan guncang. Yang menaruh pengharapan pada vaksin, jika ternyata ada efek samping, kita akan guncang. Jika kita menaruh pengharapan pada hal lain, akan sama juga pada akhirnya. **Jika kita bergantung kepada Tuhan, kita akan jauh lebih tenang menghadapi dunia ini, karena apapun yang terjadi di dalam dunia, itu tak menjadi fondasi kita.** Kalau kita menaruh fondasi kita di dalam apa yang dapat berubah kita akan terus terbawa walaupun seakan-akan kita merasa aman untuk sementara.

Yesus menjawab manusia hidup bukan dari roti saja tetapi dari setiap Firman yang keluar dari mulut Allah. Di sini kita juga merenungkan bahwa Firman Tuhan itu adalah makanan yang kita butuhkan untuk kerohanian kita. Kita datang ke gereja, belajar akan Firman Tuhan, bergereja dan segala macam, mengapa kita melakukannya? Karena kita datang untuk mendapatkan Firman Tuhan. Tugas utama dari seorang gembala adalah untuk memberi makan domba-domba Tuhan. Firman Tuhan yang kita dengar itu bukan sekedar alat, kadang kita selalu ingin melihat kegunaannya, Firman Tuhan ini bisa untuk apa? Dan ketika kita melihat Firman Tuhan itu tidak praktikal, kita tak melihat kegunaan Firman Tuhan tersebut. Ini adalah cara pandang teknologi, yang sering mempengaruhi kita di dunia modern, yaitu melihat segala sesuatu sebagai alat yang dapat kita pakai. Akan tetapi di sini kita melihat Tuhan menunjukkan bahwa Firman Tuhan itu bukan sekedar alat. Jelas Firman Tuhan adalah alat yang kita bisa pakai di dalam kehidupan kita, tetapi Firman Tuhan itu juga adalah makanan. Kadang waktu kita makan, kita tak ingat apa yang kita makan dan tak tahu mendetil segala kompleksitas makanan yang kita terima. Tetapi makanan itu masuk ke dalam diri kita dan menjadi kekuatan bagi kita walaupun kita tak mengerti sepenuhnya. Mungkin kita tidak bisa menemukan kegunaan langsung dari apa yang kita makan, tidak makan hari ini dan tahu tahu bahwa makanan ini dipakai untuk bekerja besok. Makanan tersebut akan melalui proses dan menjadi bagian dari tubuh kita. Demikian juga Firman Tuhan, Firman Tuhan adalah makanan yang waktu kita terima menjadi kekuatan bagi rohani kita.

Kadang ada yang berkata tak menemukan lagi kegunaan Firman Tuhan dan mereka tak mau mendengarkan lagi dan tak datang ke gereja. Tak lama kemudian mereka tak lagi mendengarkan Firman Tuhan, banyak masalah di dalam hidup, lebih mudah marah, gelisah, bertengkar, dan tanpa disadari menjadi lemah secara rohani karena tak mendapatkan Firman sebagai makanan. Di sini kita melihat pentingnya Firman Tuhan sebagai makanan. Sebagai

hamba Tuhan, saya melihat betapa dekatnya kaitan akan mendapatkan Firman Tuhan yang reguler dengan kesehatan rohani seseorang. Kadang sebagai hamba Tuhan saya diminta mengkonseling. Di sini bukan menjadi penghibur, tetapi membawa jemaat tersebut kembali kepada sumber kekuatan dia yaitu Firman Tuhan, mengingatkan kembali akan Firman Tuhan yang sudah dia dengar. Inilah bedanya hamba Tuhan dengan konselor sekuler. Kita boleh datang kepada konselor sekuler di dalam problema kehidupan dan mereka akan memberikan konseling yaitu teknik-teknik konseling yang dia pelajari. Seorang hamba Tuhan tidak sekedar memberikan teknik-teknik konseling yang dia pelajari, tetapi juga akan berusaha untuk mengkaitkan kembali karena sumber kekuatan yang dibutuhkan oleh orang tersebut berada di dalam Firman Tuhan, makanan rohani yang dia makan. Di sini kita melihat betapa dekatnya koneksi antara Firman Tuhan yang dimakan, yang diterima secara rutin, dengan kekuatan rohani seseorang. Kadang sebagai hamba Tuhan saya diminta untuk konseling, ada yang anaknya tidak lagi ke gereja, bahkan tidak pernah datang ke gereja. Di sini memang letak kesulitannya, dalam hal ini saya mengkonseling bukan sebagai penggembalaan melainkan lebih ke arah penginjilan, membawa dia menyadari kebutuhannya akan Firman Tuhan, akan Tuhan, akan keselamatan dari Kristus. Seorang hamba Tuhan tahu bahwa dia hanya dapat menolong sampai batas tertentu, dan orang itu perlu bergantung bukan kepada hamba Tuhan melainkan kepada Firman Tuhan dan di situlah kekuatan bisa kita dapatkan.

Sekarang kita akan masuk di dalam pembahasan berikutnya yang masih berkaitan dengan Matius 4:4. Ada lagi satu bentuk Firman Tuhan yang adalah makanan kita yaitu Kristus sebagai Firman Tuhan, seperti yang dibahas di dalam Yohanes 6:48-51. Yohanes pasal 6 adalah pasal yang cukup panjang yang disusun oleh Yohanes untuk menuju puncaknya di ayat 48-41. Dimulai dengan cerita Yesus memberi makan 5000. Kita melihat bagaimana banyak orang mencari Yesus karena Yesus memberitakan Firman Tuhan dengan kuasa dan mereka menyadari ini hal yang tidak umum. Kenapa mereka mencari Yesus? Karena mereka menyadari kebutuhan mereka akan Firman Tuhan, mereka lapar secara rohani dan di dalam diri Yesus ada yang dapat mengisi kelaparan rohani mereka. Setelah Yesus memberikan Firman Tuhan, hari menjadi malam dan di sana tak ada makanan jasmani dan ketika Yesus melihatnya ia tergerak hatinya oleh belas kasihan. Di sini Yesus mau memberikan makanan rohani, tetapi di saat yang sama Yesus tahu bahwa manusia membutuhkan makanan jasmani. Ini adalah keadaan yang sangat baik, maksudnya mereka berbondong-bondong mencari Yesus karena mereka lapar secara rohani, akan tetapi Tuhan tahu mereka membutuhkan makanan jasmani dan Tuhanlah yang memberikan makanan jasmani bagi mereka. Ini prinsipnya sama seperti, “carilah dahulu kerajaan Allah dan kebenarannya maka segalanya yang lain akan

ditambahkan kepadamu”. **Tuhan tahu kita perlu kebutuhan jasmani tetapi yang perlu kita kejar adalah kebutuhan rohani dan Tuhan akan melengkapi kebutuhan jasmani.** Ini tak mengatakan bahwa kita tak perlu bekerja, tetap perlu dan demikianlah kita mendapatkan makanan kita. Saat bangsa Israel berada di dalam padang gurun, mereka diajar bahwa yang paling utama adalah Firman Tuhan dan Tuhan akan memberikan kepada mereka apa yang mereka butuhkan, makanan jasmani. Saat mereka mengumpulkan makanan jasmani, itulah saat mereka bekerja. Bukan maksudnya kita tak perlu bekerja, tetapi kejarlah terlebih dahulu kelaparan rohani kita. Seringkali dalam hidup yang terjadi adalah sebaliknya yaitu kita mengejar kelaparan jasmani kita, bahkan walau sudah kenyang secara jasmani kita terus mencarinya. Di zaman sekarang saya pikir sedikit yang kelaparan, tetapi kita masih tak puas dan merasa tak cukup. Orang zaman dahulu banyak yang kelaparan dan kita berpikir dengan mereka tak lapar, mereka akan berbahagia. Tetapi kita tak kelaparan tetapi kita juga tidak berbahagia. Dan sebenarnya kelaparan rohani tak bisa diisi dengan makanan atau hal-hal jasmani. Prinsip yang benar adalah kita mengejar dan mencari Tuhan untuk kelaparan rohani kita dan Tuhan yang akan memperhatikan kelaparan dan kebutuhan jasmani kita.

Setelah Yesus memberi makan 5000 orang, apakah mereka pulang? Tidak, bahkan bertambah banyak. Mereka mencari Yesus bukan hanya karena kelaparan rohani, tetapi seperti di ayat 15 dikatakan karena mereka mau menjadikan Yesus raja. Mereka berbondong-bondong mencari Yesus sampai Yesus pindah ke Kapernaum. Padahal kalau Yesus mau mencari pengikut, sebenarnya tak perlu pindah dan akan makin banyak orang datang berkumpul. Di sini kita bisa melihat bahwa bukan itu maksud Yesus, ia datang bukan untuk menarik perhatian mereka. Yesus memberi makan karena Yesus mempunyai belas kasihan terhadap mereka dan bukan itu hal utama yang mau Yesus berikan. Kemudian Yesus mengajak murid-muridnya ke Kapernaum dan di sini ada cerita bagaimana para murid menghadapi ombak yang begitu besar. Mereka sangat ketakutan padahal kita tahu mereka adalah nelayan, maka ombak ini pasti sangatlah membahayakan dan sangat mengerikan. Di sanalah Yesus datang dan berkata, “Jangan takut, ini Aku.” Di ayat berikutnya dikatakan bahwa seketika juga perahu itu sampai ke pantai yang mereka tuju. Ini bukan maksudnya mereka diteleport, tetapi sebenarnya mereka tidak jauh dari pantai dan karena badai yang begitu besar, mereka tak menyadarinya dan seakan-akan mereka akan mati di sana saat itu, padahal pantai hanya di sebelah. Ini sama seperti cerita orang Israe yang begitu panik karena tak memiliki air, lalu gelisah, berkelahi dengan sesama, tetapi sebenarnya 3 hari kemudian mereka akan bertemu 12 mata air, yang cukup untuk semua. Di sini kita melihat seringkali di dalam keadaan yang sementara yang seakan-akan bertentangan dengan Firman Tuhan dan iman kita, kita bisa memilih untuk

percaya kepada Tuhan dan kita akan melihat keadaan yang seperti ombak yang besar itu kemudian berlalu.

Dalam hal ini, Yesus mau mempersiapkan para murid. Di sini Yohanes menulis bagian ini untuk mempersiapkan para pembaca juga, karena cerita selanjutnya mirip, di mana kita akan melihat keadaan yang membuat kita berpikir dan meragukan kepercayaan kita akan Tuhan. Setelah menyeberang, orang banyak itu juga menyeberang. Apakah mereka melewati badai kita tidak tahu, tetapi mereka mencari Yesus dengan lebih gencar daripada sebelumnya. Tetapi di sini ada hal yang sangat berbeda dan membuat Yesus tak ingin menggubris mereka, kenapa? Karena sebelumnya mereka mencari Yesus akan kelaparan rohani. Mereka lapar, membutuhkan Firman Tuhan dan mereka mencari Yesus dan berharap mendapatkannya dan inilah yang ingin diberikan Yesus. Akan tetapi sekarang mereka mencari Yesus karena kelaparan jasmani mereka. Mereka bukan mencari Yesus untuk roti hidup tetapi untuk roti jasmani yang telah mereka terima, seperti yang dikatakan di ayat ke-26. Kadang membingungkan mengapa Yesus berkata karena mereka kenyang dan bukan lapar? Bukankah kalau lapar baru mencari? Maksudnya perkataan Yesus adalah mereka telah makan dan kenyang secara jasmani. Dahulu mereka mencari Yesus karena mereka lapar secara rohani dan mendapatkan Firman Tuhan. Tetapi setelah mereka makan makanan jasmani yang diberikan, mereka seakan-akan menjadi kenyang secara “rohani” dan mereka tak mencari Yesus karena kelaparan rohani mereka. Sekarang mereka mencari Yesus karena mau roti yang kelihatan itu, mencari Yesus karena apa yang mereka cari dan menolak apa yang Tuhan akan berikan.

Orang-orang bertanya apa yang harus mereka perbuat dan di ayat 30 bertanya pada Yesus akan tanda apa yang ia perbuat sehingga mereka bisa percaya. Juga di ayat ke-31 mereka berkata nenek moyang mereka makan manna di padang gurun. Dan di ayat 32 dan 33 Yesus menjawab mereka, “Aku berkata kepadamu sesungguhnya bukan Musa yang memberikan roti dari surga melainkan Bapa-Ku yang memberikan kamu roti yang benar dari surga. Karena roti yang dari Allah ialah yang turun dari surga dan yang memberi hidup kepada dunia”. Maka kata mereka kepada-Nya “Tuhan, berikantlah kami roti itu senantiasa”. Di sini kita juga mengingat suatu percakapan yang serupa yang ada di beberapa pasal sebelumnya, yaitu percakapan Yesus dengan perempuan Samaria. Mirip tetapi topiknya bukan roti melainkan air. Yesus berkata berikantlah la minum dan kemudian mereka bercakap-cakap dan perempuan Samaria itu berkata apakah la lebih besar dari bapanya Yakub yang memberikan sumur tersebut? Ini mirip dengan mereka yang mengatakan apakah Yesus lebih besar dari Musa yang memberikan roti surga. Yesus mau mengatakan bahwa yang di depan mereka itu jauh lebih besar dari Musa ataupun Yakub, dan inilah sumber yang sejati. Kemudian mereka berkata